

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Sesuai dengan program pemerintah dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan serta keadilan bagi seluruh masyarakat Indonesia, pemerintah mengeluarkan kebijakan pembangunan yang dimulai dari daerah tertinggal, terluar dan terdepan (3T) atau daerah serta wilayahnya yang relatif kurang berkembang dibandingkan dengan daerah lain dalam skala nasional. Ketertinggalan ini terdiri dari berbagai aspek antara lain; aspek kesehatan, ekonomi, infrastruktur, pendidikan, listrik, jaringan komunikasi, transportasi dan sebagainya. Salah satu upaya pemerintah dalam melakukan pembangunan daerah tertinggal, terluar dan terdepan (3T) yaitu dengan pemberian dana desa dari APBN untuk tiap – tiap desa dalam membiayai penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan maupun pemberdayaan masyarakat. Dana desa dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan publik di desa, mengentaskan kemiskinan, memajukan perekonomian desa dan mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa.

Hingga tahun 2019 anggaran dana desa mengalami peningkatan dari sebelumnya sekitar Rp 75 triliun hingga Rp 80 triliun rupiah. Kenaikan dana ini tentunya bukan tanpa sebab, dilihat dari pengaruh manfaat dan fungsi anggaran dana desa yang begitu penting untuk menunjang kegiatan perekonomian masyarakat seperti petani, nelayan, pedagang kecil, masyarakat pelaku ekonomi kreatif lainnya yang membutuhkan modal untuk memaksimalkan dan memajukan kegiatan usaha atau bisnisnya.

Dalam hal pembangunan misalnya, kegiatan pengelolaan keuangan desa difokuskan pada aspek yang bersifat penting dan berdampak langsung bagi kegiatan ekonomi masyarakat, misalnya; pembangunan jalan utama desa, drainase dan irigasi, jembatan, pasar desa, sumur, pengelolaan air bersih dan sebagainya. Selain dapat mendukung kegiatan masyarakat desa, dengan adanya infrastruktur juga dapat menekan biaya – biaya distribusi hasil pertanian, hasil tangkapan nelayan dan hasil dari kegiatan ekonomi lainnya.

Sementara itu, saat ini kegiatan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat sangat diutamakan melalui kegiatan ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan, kuliner, barang seni dan jenis kegiatan lain dengan melibatkan masyarakat desa khususnya yang tergolong miskin dan marginal agar bisa produktif sehingga dapat mengurangi angka pengangguran, menambah pendapatan dan meningkatkan pengetahuan masyarakat desa. Dengan kegiatan ekonomi kreatif yang menjadi prioritas utama tentu akan banyak menciptakan peluang – peluang usaha. Disisi lain, dengan adanya dana desa juga dapat dimanfaatkan untuk penambahan modal usaha masyarakat yang mempunyai dasar bisnis yang sudah berjalan sebelumnya. Namun demikian, pemilihan jenis kegiatan usaha yang ingin dijalankan oleh masyarakat tiap desa, tergantung masing – masing kebijakan desa atau dengan menetapkan secara bersama – sama melalui musyawarah desa.

Salah satu desa yang merasakan langsung mengenai manfaat dana desa itu sendiri yaitu Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Sampai saat ini Pemerintah Desa Limau terus berupaya mengembangkan dan memberdayakan masyarakat melalui kegiatan berwirausaha agar warga bisa memperoleh penghasilan tambahan, terutama warga miskin yang memiliki banyak keterbatasan. Kegiatan pemberdayaan ini juga tidak hanya difokuskan untuk warga yang ingin memulai bisnisnya dari awal, tetapi juga kepada

mereka yang membutuhkan modal usaha yang bisnisnya sudah berjalan sebelumnya. Namun demikian, apakah ada pengaruh anggaran dana desa ini untuk memberdayakan masyarakat Desa Limau dalam berwirausaha? Karena berdasarkan kejadian – kejadian sebelumnya, ada beberapa pemerintah desa menyalahgunakan jabatannya untuk kepentingan pribadi (korupsi) atau anggaran dana desa hanya difokuskan pada sektor pembangunan. Sehingga banyak masyarakat desa merasakan pembangunan, tetapi secara ekonomi tidak mengalami pertumbuhan. Artinya roda perekonomian pada suatu desa tertentu tidak berjalan, sehingga mengakibatkan tidak teratasinya kemiskinan dan pengangguran, serta turunnya kualitas pelayanan publik.

Oleh sebab itu, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul yaitu Pengaruh Anggaran Dana Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Berwirausaha Pada Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya alokasi dana desa untuk memajukan ekonomi masyarakat desa melalui kegiatan berwirausaha. Hal ini juga dapat digunakan sebagai referensi kepada mereka yang membutuhkan untuk bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

1.2.Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu: “Bagaimana Pengaruh Anggaran Dana Desa Untuk Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Berwirausaha Di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara”?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh anggaran dana desa untuk memberdayakan masyarakat desa dalam berwirausaha Di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang akan dilakukan:

1. Bagi Peneliti:

- Dapat menambah wawasan dalam menganalisis masalah – masalah terkait dengan pelayanan publik

2. Bagi Instansi Pemerintahan Desa Limau Manis:

- Dapat mengidentifikasi masalah terkait kegiatan pemberdayaan masyarakat Desa Limau Manis dalam berwirausaha.
- Dapat memberikan informasi mengenai sejauhmana efektivitas pemberdayaan masyarakat dalam berwirausaha melalui dana desa.
- Dapat memberikan informasi bagi Desa Limau Manis tentang apa saja yang perlu dievaluasi dari pemberdayaan yang telah dilakukan.

3. Bagi Universitas HKBP Nommensen:

- Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian berikutnya.
- Dapat membangun hubungan kepada pemerintah desa untuk kerja sama dalam penelitian dan pengembangan.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1. Anggaran Dana Desa

Dana desa adalah semua yang menjadi hak dan kewajiban desa baik berupa uang maupun benda yang merupakan aset desa yang dapat dinilai dengan uang. Sesuai dengan Undang – Undang No. 6 Tahun 2014 Pasal 71 ayat (1), bahwa “keuangan Desa adalah semua hak dan

kewajiban Desa yang dapat dinilai dengan uang serta segala sesuatu berupa uang dan barang yang berhubungan dengan pelaksanaan hak dan kewajiban Desa”.¹ Dana desa ini diperuntukkan untuk meningkatkan pelayanan publik di desa, mengentaskan kemiskinan, memajukan perekonomian melalui pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa dan mengatasi kesenjangan pembangunan antar desa.

- **Sumber – Sumber Dana Desa**

Keuangan desa yang dikelola oleh pemerintah desa untuk kepentingan masyarakat memang tidak sepenuhnya berasal dari pendapatan asli desa. Pendapatan desa ini berasal dari berbagai sumber baik dari pemerintah pusat maupun dari pemerintah daerah dan juga bisa bersifat bantuan atau hibah baik berupa uang maupun benda atau barang dari pihak tertentu sehingga dapat digolongkan sebagai aset desa yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam Pasal 71 ayat (2) Undang – Undang tentang Desa, lebih rinci menjelaskan tentang pendapatan desa yaitu:

- a. “pendapatan asli Desa terdiri atas hasil usaha, hasil aset, swadaya dan partisipasi, gotong royong, dan lain-lain pendapatan asli Desa;
- b. alokasi Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara;
- c. bagian dari hasil pajak daerah dan retribusi daerah Kabupaten/Kota;
- d. alokasi dana Desa yang merupakan bagian dari dana perimbangan yang diterima Kabupaten/Kota; 6
- e. bantuan keuangan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten/Kota;
- f. hibah dan sumbangan yang tidak mengikat dari pihak ketiga; dan
- g. lain-lain pendapatan Desa yang sah’.²

Pengelolaan keuangan desa sendiri mempunyai siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan pelaporan dan pertanggungjawaban.

¹ <https://www.atrbpn.go.id/Publikasi/Peraturan-Perundangan/Undang-Undang/undang-undang-nomor-6-tahun-2014-4723>, diakses tanggal 17 April 2020, Pukul 10.05. WIB. hal. 39.

² *ibid.* hal. 39.

2.2.Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan kegiatan seseorang untuk membuat sesuatu menjadi berdaya atau mempunyai kekuatan untuk melakukan sesuatu aktivitas sehingga aktif dan memberikan hasil. Menurut teori Ilmu Jiwa dalam Sumaryo Gotosaputro dan Kordiyana, “bahwa dalam manusia memiliki berbagai daya, yakni daya atau kekuatan berfikir, bersikap dan bertindak. Daya itulah yang harus ditumbuh kembangkan pada manusia dan kelompok agar tingkat berdayanya optimal untuk mengubah diri dan lingkungannya.”³ Oleh sebab itu, pemberdayaan disini menekankan pada bagaimana seseorang atau kelompok membuat orang lain atau kelompok bisa melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menghasilkan sesuatu pula yang juga bermanfaat, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan adalah kegiatan menciptakan seseorang atau kelompok agar bisa menghasilkan beraktivitas dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

2.2.1. Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sumaryo Gotosaputro dan Kordiyana, “pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya adalah sama dengan pembangunan masyarakat.”⁴ Pemberdayaan masyarakat adalah perwujudan aktivitas menciptakan manusia menjadi berdaya saing melalui kegiatan – kegiatan yang bersifat produktif untuk mengembangkan potensi dan kemampuan sehingga menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Kegiatan ini adalah kegiatan bagaimana membangun dan mengembangkan potensi seseorang, kelompok atau masyarakat menjadi produktif, dimana dengan adanya pemberdayaan akan dapat meningkatkan pengetahuan, mengatasi masalah secara mandiri dan memperoleh hasil baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Menurut

³ Sumaryo Gitosaputro & Kordiyana K. Rangga. 2015. *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hal. 27.

⁴ *ibid.* hal. 27.

Robbinson, “pemberdayaan adalah suatu proses pribadi dan sosial; suatu pembebasan kemampuan pribadi, kompetensi, kreatifitas dan kebebasan bertindak”⁵

Menurut Zimmerman dalam Sumaryo Gitosaputro & Kordiyana K. Rangga bahwa “proses pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) merupakan upaya membantu masyarakat untuk mengembangkan kemampuannya sendiri sehingga bebas dan mampu untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri. Proses pemberdayaan tersebut dilakukan dengan memberikan kewenangan (*power*), aksesibilitas terhadap sumber daya dan lingkungan yang akomodatif”.⁶

Kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat melalui kegiatan ekonomi kreatif (periklanan, arsitektur, pasar barang seni, kuliner, fashion, desain, film, video dan fotografi, seni pertunjukkan, musik, penerbitan dan percetakan, radio dan televisi, riset dan pengembangan) pemberdayaan pertanian, nelayan, termasuk pedagang – pedagang kecil yang membutuhkan pendampingan serta modal untuk memajukan bisnis yang sudah ada.

2.3.Kewirausahaan

Menurut Winardi dalam Muhammad Djamal, “kewirausahaan merupakan sebuah proses dinamik di mana seseorang menciptakan kekayaan ikremental. Kekayaan tersebut diciptakan oleh individu – individu yang rela mengambil resiko dalam wujud modal, waktu dan komitmen karir dalam menyediakan nilai untuk produk tertentu. Produk tersebut mungkin tidak baru , dan bersifat unik, tetapi nilai tetap diciptakan oleh sang wirausahawan melalui upaya mencapai dan mengalokasikan keterampilan – keterampilan serta sumber daya yang diperlukan.”⁷

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan teknologi kata ‘kewirausahaan’ merupakan hal yang tidak asing lagi untuk didengar. Kewirausahaan merupakan kegiatan penggerak ekonomi suatu negara. Tanpa kegiatan kewirausahaan maka roda perekonomian akan berhenti

⁵ <https://www.dosenpendidikan.co.id/pemberdayaan-masyarakat/#> Pengertian Pemberdayaan Masyarakat Menurut Para Ahli, diakses tanggal 18 April 2020, Pukul 22.WIB.

⁶ Sumaryo Gitosaputro & Kordiyana K. Rangga. *Op.Cit.* hal. 28.

⁷ Muhammad Djamal. 2017. *Wirausaha*. Pemberdayaan Peerkuatan Kelembagaan Wirausaha di Sektor Industri Menengah dan Kecil. Yogyakarta: Expert. hal. 10.

berputar. Kata wirausaha sendiri menurut Yuniari Aviati, “berasal dari bahasa Perancis yaitu *entrepreneur* yang dalam bahasa Inggris menjadi *between taker* atau *go-between* (perantara)”⁸.

Menjadi seorang wirausaha merupakan kegiatan hidup yang tidak hanya sulit untuk dijalani, tetapi juga sulit untuk memulainya. Kemampuan seseorang untuk melihat kesempatan bisnis merupakan hal yang luar biasa, sebab dalam memulai suatu usaha ada begitu banyak tantangan yang dihadapi terutama bagaimana suatu usaha dapat diterima oleh banyak orang.

Perkembangan dan kemajuan teknologi saat ini, tidak sedikit para wirausahawan yang memulai usaha dari awal selalu mengalami jatuh bangun. Tentu, dilihat dari kata ‘wirausaha’ sendiri merujuk pada pekerjaan yang membutuhkan energi yang begitu besar terutama dalam menghadapi resiko yang selalu mengintai.

“Penggunaan wirausaha tercatat pada abad ke-17 pada sejarah militer Perancis. Mereka menunjuk kepada orang – orang pimpinan ekspedisi militer. Seorang Irlandia pada abad ke-13 bernama Richard Cantillon yang pada saat itu hidup di Perancis, adalah sebagai orang dianggap sebagai pengguna istilah “*entrepreneur*” (wirausaha) dalam kaitannya dengan bisnis, sebagai seseorang yang membeli barang – barang dan jasa dengan harga tertentu dengan maksud untuk menjualnya pada harga yang tidak tentu diwaktu yang akan datang dan bersedia memikul resiko.”⁹

Sesuai dengan perkembangannya kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada kegiatan sebagai perantara penjual suatu produk, tetapi lebih dari itu adalah suatu aktivitas menciptakan suatu produk baru atau melakukan inovasi atas produk yang sudah ada sehingga berbeda dari sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Jadi, inti dari kewirausahaan menurut Rahmawati, Soenarto, dkk yaitu “kemampuan untuk menciptakan *sesuatu yang baru dan berbeda* melalui *berpikir kreatif* dan bertindak *inovatif* untuk menciptakan peluang”¹⁰

⁸ Yuniar Aviati. 2015. *Kompetensi Kewirausahaan*. Teori, Pengukuran dan Aplikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu. hal. 15.

⁹ Muhammad Djamil. *Op.Cit.* hal. 1.

¹⁰ Rahmawati, Soenarto, dkk. 2016. *Bisnis Usaha Kecil Menengah*. Akuntansi, Kewirausahaan, dan Manajemen Pemasaran. Yogyakarta: Ekuilibria. hal 34..

2.4. Klasifikasi Wirausaha

Menjadi wirausahaan membutuhkan kejelian memanfaatkan peluang untuk memajukan bisnis. Peluang – peluang ini bisa datang secara pelan – pelan, bisa juga datang dengan cepat. Jika seorang wirausahawan tidak sigap dalam memanfaatkan peluang, maka kerugian akan datang silih berganti.

Clarence Danhof dalam Muhammad Djamal menyajikan klasifikasi tentang wirausaha adalah sebagai berikut:

1. “Wirausaha inovatif (*Innovating Entrepreneurship*) yang dicirikan oleh pengumpul informasi secara agresif serta analisis hasil – hasil yang dicapai dari kombinasi – kombinasi baru dari faktor – faktor produksi. Para wirausahawan pada kelompok ini umumnya bereksperimentasi secara agresif, dan mereka terampil mempraktikkan transformasi – transformasi, kemungkinan – kemungkinan atraktif.
2. Wirausahawan peniru (*Imitative Entrepreneurship*) yang dicirikan oleh kesediaan untuk menerapkan (intinya: meniru) inovasi – inovasi yang berhasil diterapkan oleh kelompok para wirausahawan inovatif.
3. Wirausahawan Fabian (*Fabian Entrepreneurship*) yang dicirikan sikap kehati-hatian yang tinggi dan sikap *skeptical*, namun segera melakukan peniruan – peniruan menjadi jelas sekali, karena jika tidak melakukan segera hal tersebut dikhawatirkan mereka akan kehilangan posisi tawar di sektor industri tersebut.
4. Wirausahawan Pemalas (*Drone Entrepreneurship*) dicirikan oleh penolakan untuk memanfaatkan peluang – peluang untuk melaksanakan perubahan – perubahan dalam formula produksi, walaupun hal tersebut berakibat kerugian lebih besar dibandingkan wirausahawan lainnya.”¹¹

2.4.1. Manfaat Kewirausahaan

Kewirausahaan memiliki banyak manfaat, selain sebagai sarana untuk mengembangkan diri juga kewirausahaan merupakan aktivitas proses memenuhi kebutuhan dan keinginan banyak orang agar terpuaskan. Terlepas dari hitungan untung rugi, kegiatan kewirausahaan mempunyai pengaruh besar terhadap lingkungan. Pengaruh ini dapat dilihat dari partisipasi terhadap

¹¹ Muhammad Djamal. *Op.Cit.* hal.9.

lingkungan sekitar, seperti pembangunan infrastruktur, pendidikan, kesehatan, penyerapan tenaga kerja, kebersihan lingkungan, pemberdayaan masyarakat dan sebagainya.

Namun demikian, adapun manfaat kewirausahaan menurut Alma dalam Yuniar Aviati:

- a. "Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
- b. Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan dan sebagainya.
- c. Menjadi contoh bagi anggota masyarakat lain, sebagai pribadi unggul yang patut dicontoh, diteladani, karena seorang wirausaha itu orang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
- d. Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu memperjuangkan lingkungan.
- e. Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.
- f. Berusaha memberikan bantuan kepada orang lain dan pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya".¹²

2.4.2. Faktor – Faktor Kegagalan Berwirausaha

Kegagalan berwirausaha adalah hal yang lumrah dan tidak dapat dihindari. Hal ini terjadi karena ada banyak faktor yang selalu bahan pertimbangan, misal karena khawatir tidak akan berhasil, kurang adanya rasa percaya diri, waktu yang selalu ditunda, akses pinjaman untuk kebutuhan modal usaha yang sulit, selalu menunggu orang lain terlebih dahulu melakukan dan sebagainya. Zimmerer dalam Dearlina Sinaga lebih rinci mengungkapkan beberapa kegagalan dalam berwirausaha:

- "Tidak kompeten dalam hal manajerial. Tidak punya kompeten atau tidak memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk mengelola suatu usaha merupakan faktor penyebab utama yang membuat perusahaan kurang berhasil dalam menjalankan usahanya.
- Kurang berpengalaman, baik dalam kemampuan teknik, memvisualisasikan usaha, mengkoordinasikan, mengelola sumber daya manusia dan mengintegrasikan operasi perusahaan.
- Kurang dapat mengendalikan keuangan. Agar perusahaan dapat dengan baik, faktor yang paling utama dalam keuangan adalah memelihara aliran kas, mengatur pengeluaran dan penerimaan secara cermat. Kekeliruan dalam memelihara aliran kas,

¹² Yuniar Aviati. *Op.Cit.* hal. 18.

akan menghambat operasional perusahaan dan mengakibatkan perusahaan tidak berjalan lancar.

- Gagal dalam perencanaan. Perencanaan merupakan titik awal dari suatu kegiatan, sekali gagal dalam perencanaan, maka akan mengalami kesulitan dalam pelaksanaan usaha.
- Lokasi yang kurang memadai. Lokasi usaha yang strategis merupakan faktor yang menentukan keberhasilan usaha. Sebaliknya, apabila lokasi usaha tidak strategis, maka dapat mengakibatkan perusahaan sukar beroperasi.
- Kurangnya pengawasan peralatan. Pengawasan erat kaitannya, dengan efisiensi dan efektifitas. Kurang pengawasan, dapat mengakibatkan penggunaan peralatan (fasilitas) perusahaan, secara tidak efisien dan tidak efektif.”¹³

Persaingan dalam dunia bisnis selalu diikuti dengan berbagai tantangan yang merupakan faktor – faktor kegagalan bagi para pelaku usaha. Besar kecilnya peluang resiko kegagalan dapat dilihat dari jenis usaha yang dijalankan. Dalam hal bisnis dibidang jasa keuangan misalnya, resiko disini dapat dilihat besar dari pinjaman yang diberikan kepada debitur. Artinya semakin besar jumlah pinjaman yang diajukan, maka resiko yang timbul juga menjadi besar.

2.5.Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara dari gejala yang menjadi objek penelitian. Dalam kerangka pemikiran ini menjelaskan hubungan sebab akibat variabel Anggaran Dana Desa (X) terhadap variabel Pemberdayaan Masyarakat Desa (Y)

Menurut Imam Machali “berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesiskan dari fakta – fakta, teori, observasi dan telaah pustaka. Jadi kerangka berpikir menjelaskan secara teoritis hubungan antara variabel independen dan dependen jika dalam penelitian terdapat variabel moderator atau intervening, maka perlu juga dijelaskan mengapa variabel itu dilibatkan dalam penelitian.”¹⁴

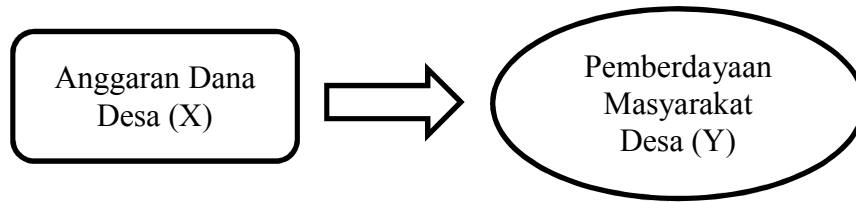
Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1.

¹³ Dearlina Sinaga. 2016. Kewirausahaan. Pedoman Untuk Kalangan Praktisi dan Mahasiswa. Yogyakarta: Ekuilibria. hal. 77.

¹⁴ Imam Machali. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis Dalam Kuantitatif. Yogyakarta: Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. hal. 38.

Kerangka berpikir



Kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bagaimana Anggaran Dana Desa (X) mempengaruhi pemberdayaan masyarakat desa (Y) dalam berwirausaha. Pengaruh ini merupakan pengaruh secara parsial yaitu X terhadap Y.

2.6. Defenisi Operasional

Menurut V. Wiratna Surjaweni, “defenisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis”,¹⁵ dan instrument, serta sumber pengukuran berasal darimana. Pengujian dan pengukuran tersebut bila dilihat dari indikator, kriteria, tolak ukur, alat ukur, alat uji untuk menentukan kualitas atau kuantitas suatu variabel. Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel bebas (Anggaran Dana Desa – X) yang dan satu variabel terikat (Memberdayakan Masyarakat Desa – Y).

Tabel 2.1.

Defenisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Indikator	Skala
Anggaran Dana Desa (X)	Adalah sebagai modal secara keuangan dalam	1. Besaran pinjaman 2. Kemudahan	Likert

¹⁵ V. Wiratna Sujarweni. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. Hal. 87.

	membiayai kegiatan berwirausaha untuk pemberdayaan masyarakat Desa Limau Manis.	syarat pinjaman 3. Waktu pengembalian pinjaman 4. Bunga pinjaman	
Pemberdayaan Masyarakat Desa (Y)	Adalah masyarakat/warga Desa Limau Manis yang merasakan langsung penggunaan anggaran dana desa dalam berwirausaha.	1. Ekonomi kreatif 2. Pemilihan jenis kegiatan usaha 3. Kemajuan Usaha	Likert

2.7. Pengembangan Hipotesis

Menurut V. Wiratna Sujarweni bahwa “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat.”¹⁶ Oleh sebab itu, hipotesis yang merupakan jawaban sementara atas penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- H₀ : tidak terdapat pengaruh Anggaran Dana Desa Untuk Memberdayakan Masyarakat Desa Dalam Berwirausaha
- H_a : terdapat pengaruh Anggaran Dana Desa Untuk Memberdayakan Masyarakat Desa Dalam Berwirausaha

¹⁶ *ibid.* hal. 62.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1.Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Limau Manis Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

3.2.Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan oleh peneliti merupakan data yang akan diambil langsung dari lapangan (data merupakan data

primer). Menurut Singarimbun; Efendi, ed. dalam Lijan Poltak Sinambela, “penelitian survei adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok.”¹⁷

Menurut Creswell dalam Rachmat Trijono ”bahwa penelitian kuantitatif yakni penyelidikan tentang masalah kemasyarakatan atau kemanusiaan yang didasarkan pada pengujian suatu teori yang tersusun atas variabel – variabel, diukur dengan bilangan, dan dianalisis dengan prosedur – prosedur statistik. Tujuannya adalah menemukan apakah generalisasi – generalisasi prediktif dari teori tertentu yang diselidiki terbukti kebenarannya.”¹⁸

3.3. Teknik Pengumpulan Data

3.3.1. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Menurut Sugiono, “kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tau dengan pasti variabel yang akan diukur dan tau yang bisa diharapkan dari responden. Jawaban atas instrumen ini mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif.”¹⁹

Gradasi yang merupakan alternatif jawaban responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1.

Gradasi Alternatif Jawaban Responden

No	Alternatif Jawaban	Skor
----	--------------------	------

¹⁷ Lijan Poltak Sinambela. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hal. 68.

¹⁸ Rachmat Trijono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Depok Timur: Paps Sinar Sinanti. hal. 17

¹⁹ Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. hal. 93.

1	Sangat tidak setuju	1
2	Tidak setuju	2
3	Kurang Setuju	3
4	Setuju	4
5	Sangat setuju	5

3.3.2. Wawancara

Untuk menggali informasi tentang seberapa besar dampak pembedayaan masyarakat Desa Limau Mansis melalui dana desa terhadap perekonomian mereka dan kendala yang sering dihadapi, maka teknik wawancara juga digunakan. Menurut Sugiono “Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dengan tujuan mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.”²⁰

3.3.3. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk memahami aktivitas terkait dengan dengan kegiatan – kegiatan kewirausahaan masyarakat Desa Limau Manis. Hal ini bertujuan agar dapat ditarik kesimpulan sehubungan dengan faktor – faktor yang memengaruhi kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam berwirausaha. Menurut Sugiono, “observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga pada objek – objek alam yang lain.”²¹

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Menurut Rachmat Trijono, “Populasi adalah keseluruhan unit yang menjadi objek kegiatan statistik baik yang berupa instansi pemerintah, lembaga organinsasi, orang, benda

²⁰ *ibid.* hal. 137

²¹ *ibid.* hal. 145

maupun objek lainnya.”²² Jadi, dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak membatasi objek manapun yang dapat dijadikan sebagai sasaran penelitian. Oleh sebab itu, objek penelitian disini adalah masyarakat Desa Limau Manis yang mengikuti kegiatan pemberdayaan melalui dana desa yaitu sebanyak 40 keluarga (KK). Untuk ukuran sampel dalam penelitian ini didasarkan pada pendapat para ahli dengan penentuan sampel yang dapat diambil langsung sama dengan jumlah populasi.

Menurut Lijan Poltak Sinambela, “jumlah sampel yang 100% memiliki populasi adalah sama dengan jumlah populasi. Jadi, bila jumlah populasi 1000 dan hasil penelitian itu akan diberlakukan untuk 1000 orang tersebut tanpa ada kesalahan, maka jumlah sampel sama dengan jumlah populasi tersebut yaitu 1000 orang. Semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, peluang kesalahan generalisasi semakin kecil, dan sebaliknya makin kecil jumlah sampel menjauhi populasi, maka semakin besar kesalahan generalisasi (diberlakukan umum).”²³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa penentuan sampel pada suatu populasi tertentu dapat diambil secara keseluruhan dari jumlah populasi yang ada. Artinya populasi sama dengan sampel. Oleh sebab itu, sampel dalam penelitian ini adalah sama dengan populasi yaitu keluarga (KK) yang ikut dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui dana desa.

3.5. Metode Analisis Data

Untuk mempermudah dalam menganalisis data hasil penelitian maka, peneliti menggunakan alat bantu *software* SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) yaitu program statistik yang sudah diinstal pada komputer (laptop) dengan versi 22.

3.6. Uji Instrumen Penelitian

²² Rachmat Trijono. *Op.Cit.*, hal. 30

²³ Lijan Poltak Sinambela. *Op.Cit.*, hal.104

Menurut Arikunto dalam Sujarweni, instrument penelitian adalah “alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.”²⁴ Ada dua uji instrumen yang digunakan yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Sementara untuk jawaban responden sendiri apakah berdistribusi normal ataukah tidak penelitian menggunakan uji normalitas.

3.6.1. Uji Validitas

Untuk mengukur seberapa valid pertanyaan atau pernyataan instrumen penelitian (kuesioner), peneliti menggunakan uji validitas. Menurut Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya, “Suatu instrumen penelitian apakah valid atau tidak, peneliti menggunakan uji validitas. Validitas berkenaan dengan mengukur yang sebenarnya harus diukur. Jadi harus diketahui objek yang harus diukur, untuk mendapatkan data (proksi) yang tepat mewakili objek tersebut.”²⁵ Menurut Esti Yuandari dan Topan Aditya Rahman “Uji validitas adalah langkah untuk mengetahui instrumen yang kita pakai (kuesioner) apakah benar – benar valid dalam mengukur variabel yang akan diteliti.”²⁶

“Dasar pengambilan keputusan dalam uji validitas adalah:

- a. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka item pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan valid.
- b. Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka item pernyataan di dalam kuesioner dinyatakan tidak valid”.²⁷

²⁴ *Ibid.* hal. 76.

²⁵ Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya. 2006. *Metodologi Penelitian Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. hal. 21.

²⁶ Esti Yuandari dan R. Topan Aditya Rahman. 2017. *Metodologi Penelitian dan Statistik*. Yogyakarta: In Media. hal. 51.

²⁷ *Ibid.* hal. 52.

3.6.2. Uji Reliabilitas

“Reliabilitas berkenaan dengan akurasi dalam pengukuran, dan diharapkan memberikan hasil yang konsisten untuk sepanjang/lintas waktu (*across time*) dan pada berbagai item instrumen. Reliabilitas berkenaan dengan estimasi dimana pengukuran bebas bias (*stable error*).”²⁸

Peneliti menggunakan uji reliabilitas untuk mengetahui apakah instrumen penelitian (kuesioner) yang digunakan dapat dinyatakan reliabel atau tidak. Tujuan dari pengujian ini yaitu agar diperoleh informasi kelayakan instrumen penelitian yang digunakan serta untuk meminimalisir tingkat kesalahan dalam pengambilan data lapangan. Oleh sebab itu, menurut Esti Yandari dan Topan Aditya Rahman, kriteria pengujian reliabilitas adalah “Nilai Konstanta *Cronbach Alpha* adalah **0.60** maka jika instrument tersebut nilainya > 0.60 dinyatakan reliabel”.²⁹

3.7. Uji Asumsi Klasik

3.7.1. Uji Normalitas

Apakah berdistribusi normal ataukah tidak, peneliti menggunakan uji normalitas di mana uji ini bertujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Ada 3 pendekatan yang digunakan pada uji normalitas data penelitian yakni pendekatan histogram, pendekatan grafik dan pendekatan komogorov – smirnov. Teknik analisis uji normalitas menurut Imam Machali adalah “sebagai berikut:

Jika nilai *probability sig 2 tailed* $\geq 0,05$, maka distribusi data normal

²⁸ Said Kelana Asnawi dan Chandra Wijaya. *Op.Cit.* hal. 28.

²⁹ Esti Yuandari dan Topan Aditya Rahman. *Op.Cit.* hal. 57.

Jika nilai *probability sig 2 tailed* $< 0,05$, maka distribusi data tidak normal”³⁰

3.7.2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat apakah terdapat hubungan yang linear dan signifikan atau tidak. Bentuk hubungan ini dapat bersifat positif dan dapat bersifat negatif. Hubungan yang positif apabila kedua variabel antara X dengan Y mempunyai hubungan yang searah dan sebaliknya hubungan yang bersifat negatif apabila mempunyai hubungan yang berlawanan arah. Uji linearitas merupakan pra syarat penggunaan analisis regresi dan korelasi.

Menurut Imam Machali, “teknik analisis dengan menggunakan nilai signifikansi pada taraf signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$) sebagai berikut:

Jika nilai Sig. $< 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang linear.

Jika nilai Sig. $> 0,05$ maka variabel memiliki hubungan yang tidak linear.”³¹

3.8. Uji Hipotesis

3.8.1. Uji – t (Parsial)

Pengujian secara parsial (uji – t) digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel X (*independent*) terhadap variabel Y (*dependent*). Uji – t disini digunakan menguji apakah variabel Anggaran Dana Desa (X) mempunyai pengaruh untuk Memberdayakan Masyarakat (Y) Desa Limau Manis Dalam Berwirausaha. Oleh sebab itu, kriteria yang digunakan dalam Sujarweni sebagai dasar pengambilan keputusan hipotesis adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel pada } \alpha = 0,05$
2. H_0 diterima jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel pada } \alpha = 0,05$

³⁰ Imam Machali. 2016. Op.Cit. hal. 85.

³¹ *ibid.* hal. 90.

Sedangkan kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut :

1. Taraf Signifikan ($\alpha = 0,05$)
2. Distribusi t dengan derajat kebebasan (n)
3. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima
4. Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak”.³²

3.9.Uji Korelasi Sederhana Dengan Metode *Pearson Product Moment*

Uji korelasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan kedua variabel apakah memiliki hubungan yang kuat atau tidak yang dinyatakan dengan koefisien korelasi. Bentuk hubungan yang terjadi antara dua variabel dapat bersifat positif dan negatif. Bentuk hubungan positif adalah apabila nilai variabel X meningkat, maka akan diikuti dengan peningkatan nilai Y. Sementara bentuk hubungan negatif adalah apabila nilai X meningkat, maka akan diikuti dengan penurunan nilai variabel Y. Data yang dianalisis merupakan data yang memiliki distribusi normal.

Adapun interpretasi dari besarnya nilai korelasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:”³³

Tabel 3.2.

Interpretasi Besarnya Nilai Korelasi Variabel

Nilai Korelasi	Tingkat Korelasi/Hubungan
< 0,200	Sangat Rendah/Sangat Lemah
0,200 – 0,399	Rendah/Lemah
0,400 – 0,599	Cukup/Sedang
0,600 – 0,799	Tinggi/Kuat

³² V Sujarweni, Wiratna V. 2015. *Metode Penelitian Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. hal. 54.

³³ Imam Machali. *Op.Cit.* hal. 115.

0,800 – 1,000	Sangat Tinggi/Sangat Kuat
---------------	---------------------------

3.10. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui berapa persentase sumbangan pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y), peneliti menggunakan pula analisis koefisien determinasi (R^2). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas yaitu Anggaran Dana Desa mempengaruhi Masyarakat Desa Limau Manis dalam berwirausaha.

3.11. Analisis Regresi Linear Sederhana

Peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana, dengan tujuan untuk mengetahui besaran rasio hubungan variabel bebas (X) terhadap terhadap variabel (Y).

Menurut Rachmat Trijono, “Skala pengukuran data dua variabel adalah skala interval dan rasio. Misalnya kedua variabel tersebut adalah X dan Y maka hubungan antara Y dengan X dikenal dengan regresi Y atas X. Variabel X disebut prediktor (variabel bebas) dan Y disebut kriterion (variabel tidak bebas). Hubungan tersebut dinyatakan dalam persamaan matematika sebagai berikut:

$$Y = a + bX + \varepsilon$$

Y = Nilai yang diramalkan

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

X = Variabel prediktor

ε = Nilai residu”³⁴

³⁴ Rachmat Trijono. *Op.Cit.* hal. 65.

